



Pengaruh Pertumbuhan Tingkat Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Di Indonesia Tahun 2022

Nheva Waafiyah Ramdhah¹, Anugerahati Fitriani², Sifa Pajar Amanah³

^{1,2,3}Universitas Kuningan

20210210007@uniku.ac.id¹, 20210210003@uniku.ac.id², 20210210006@uniku.ac.id³

Abstract

Stunting is a growth and development disorder in children where the child's height is shorter than the standard age due to chronic malnutrition and long-term recurrent infections. This study aims to find out by analyzing how the relationship between socio-economic level and the incidence of stunting in children in Indonesia can evaluate how to minimize the chances of stunting in children in Indonesia. The method used in this research is to use literature study by searching and analyzing facts from several scientific sources that are accurate and valid. Shows that there is a relationship between socioeconomic status and the incidence of stunting. In the correlation test the results of the relationship between socioeconomic status and the incidence of stunting in children in Indonesia ($r = 0.10$) are in accordance with the coefficient interval data where the correlation level is very low.

Keyword : *Stunting Data, Social Economy, Child Nutrition.*

Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimana kondisi tinggi badan anak lebih pendek daripada standar usianya akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan menganalisis bagaimana hubungan antara tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada anak di Indonesia sehingga bisa mengevaluasi bagaimana caranya agar memperkecil peluang terjadinya stunting pada anak di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan studi literatur dengan melakukan pencarian dan menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Menunjukkan adanya hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting. Pada uji korelasi hasil dari hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak di Indonesia yaitu ($r=0,10$) sesuai dengan data interval koefisien dimana tingkat hubungannya sangat rendah.

Kata kunci : *Data Stunting, Ekonomi Sosial, Gizi Anak*

PENDAHULUAN

Malnutrisi pada anak merupakan masalah kesehatan yang serius di dunia, yang mengakibatkan peningkatan mortalitas dan morbiditas (Mericq et al. 2017). Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang rendah dan efek kumulatif dari kurangnya asupan zat gizi, baik zat gizi makro maupun mikro dalam jangka panjang, atau akibat infeksi/infeksi kronis yang terjadi berulang kali. Tingginya kejadian stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya status sosial ekonomi keluarga. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dimana tinggi badan anak lebih pendek dari usia standar akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang jangka panjang. Ciri-ciri

anak yang stunting adalah pertumbuhan gigi tertunda, hasil tes atensi buruk, memori belajar, pubertas terlambat, pertumbuhan anak melambat, dan anak usia 8-10 tahun lebih pendiam dan tidak melakukan kontak mata. Stunting akan berdampak buruk bagi anak, dalam jangka pendek anak akan mengalami gangguan pada perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang, stunting akan mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan kemampuan belajar, penurunan imunitas sehingga mudah sakit dan berisiko tinggi terkena penyakit diabetes melitus, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke. dan kecacatan. (Prasetyo & Asfur, 2021).

Referensi yang digunakan untuk setiap kelompok umur bisa berbeda. Saat ini Indonesia menggunakan kurva pertumbuhan World Health Organization (WHO) dan kurva dari Center for Disease Control Prevention (CDC, 2000). Indikator yang umum digunakan di Indonesia adalah berat badan per tinggi badan (BB/TB), meskipun ada juga indikator lain seperti tinggi badan per umur (TB/A) dan berat badan per umur (BB/A). Indikator berat badan/tinggi badan menentukan status gizi seorang anak dengan cara membandingkan berat badannya dengan berat badan ideal menurut tinggi badannya, yang selanjutnya dapat diartikan sebagai obesitas, gizi lebih, gizi baik, gizi kurang dan gizi buruk. Indikator tinggi/usia membandingkan tinggi badan anak dengan anak sejenis kelamin sama pada usia yang sama. Interpretasinya adalah tinggi, normal, bertubuh pendek, dan bertubuh sangat pendek. Indikator BB/U membagi anak menjadi berat badan normal, kurus dan kelebihan berat badan. Indikator ini membandingkan berat badan anak dengan usianya. Seorang anak tergolong bertubuh pendek jika panjang badan atau tinggi badannya untuk usianya di bawah Zscore -2 Standar Pertumbuhan WHO. Perawakan sangat pendek jika panjang badan atau tinggi badan menurut umur di bawah Zscore -3 Standar Pertumbuhan WHO.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan menganalisis hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak di Indonesia sehingga dapat mengevaluasi bagaimana meminimalisir terjadinya stunting pada anak di Indonesia. Beberapa penelitian yang meneliti hubungan antara ketersediaan pangan dengan tingkat ekonomi keluarga dan status gizi anak menemukan hasil yang tidak konsisten. Di negara berkembang, malnutrisi menyebabkan kematian lebih dari separuh anak balita. Berdasarkan analisis signifikan keragaman konsumsi pangan berdasarkan tingkat ekonomi keluarga berhubungan dengan penurunan stunting pada balita. pada balita. Skor keragaman pangan menunjukkan bahwa balita yang mengonsumsi variasi makanan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang pola makannya kurang beragam (Khamis et al. 2019).

Tingginya angka stunting pada anak di negara berkembang terkait dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk, peningkatan faktor risiko dan paparan dini yang menyebabkan penyakit, serta pola asuh atau pemberian makan yang tidak tepat. (WHO, 2013). Data Riset Kesehatan Nasional (Riskesdas) 2018 diolah Beritagar Lokadata. id menunjukkan, 30,8 persen balita di Indonesia mengalami stunting. Stunting terjadi karena kondisi yang sudah berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat, dan penyakit kambuhan akibat sanitasi yang buruk. Stunting pada balita merupakan indikator status gizi jangka panjang dan dapat memberikan gambaran, salah satunya adalah gangguan status sosial ekonomi secara keseluruhan. Stunting adalah kegagalan untuk mencapai pertumbuhan linier dimana kondisi anak lebih pendek dari usia standar yang disebabkan oleh kondisi kesehatan yang tidak optimal atau kekurangan gizi.

Selain itu, faktor stunting lainnya adalah terbatasnya pelayanan kesehatan yang meliputi pelayanan ANC (Ante Natal Care), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas karena kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan selama atau setelah hamil, misalnya jika ibu tidak membawa anaknya keluar atau melewatkan imunisasi. maka hal ini akan membuat anak rentan terhadap penyakit menular. Jika penyakit infeksi berulang ini dapat memperburuk status gizi anak. Atau bahkan saat ibu hamil mengalami infeksi, janin dalam kandungan juga akan berisiko terkena infeksi sehingga saat janin lahir bisa berisiko mengalami stunting. Anak-anak dari keluarga miskin dengan kebiasaan pola makan yang buruk dan tingkat Pendidikan yang rendah lebih berisiko mengalami stunting (Krishna et al. 2018). Studi lain menunjukkan bahwa anak Indonesia yang mengalami stunting perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar lebih lambat serta memiliki keterampilan bahasanya lebih buruk daripada anak yang tidak mengalami stunting.

Berikut adalah beberapa langkah pencegahan stunting yang dapat dilakukan oleh keluarga dengan pendapatan rendah:

1. Meningkatkan akses terhadap makanan yang sehat dan bergizi: Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin sulit untuk membeli makanan yang sehat dan bergizi. Namun, ada beberapa sumber makanan yang murah dan mudah didapat, seperti sayuran hijau, umbi-umbian, dan ikan. Keluarga juga bisa mengembangkan kebun sayur di pekarangan rumah dan memelihara ternak untuk memperoleh sumber protein yang murah.

2. Menyediakan air bersih dan sanitasi yang baik: Air yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit yang dapat menyebabkan

stunting. Oleh karena itu, keluarga harus memastikan bahwa air minum bersih dan memiliki sanitasi yang baik, seperti membangun toilet yang bersih dan layak.

3. Meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan: Keluarga dengan pendapatan rendah harus memiliki pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti program-program pemerintah atau organisasi swadaya masyarakat yang menyediakan informasi tentang gizi dan kesehatan.

4. Meningkatkan kualitas lingkungan: Kualitas lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan anak, seperti kebersihan lingkungan, ventilasi udara, dan pencegahan infeksi. Keluarga dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan membersihkan rumah secara rutin dan membuang sampah pada tempatnya.

5. Mengakses layanan kesehatan yang berkualitas: Keluarga dengan pendapatan rendah harus memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, vaksinasi, dan perawatan medis. Pemerintah atau organisasi swadaya masyarakat dapat membantu keluarga dengan pendapatan rendah untuk mendapatkan layanan kesehatan yang dibutuhkan.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, keluarga dengan penghasilan rendah dapat mencegah terjadinya stunting pada anak dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi keluarga. Jika pendapatan keluarga meningkat maka ketersediaan lauk pauk akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, pendapatan yang rendah menyebabkan mutu kualitas makanan menurun. Maka dengan itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan menganalisis bagaimana hubungan antara tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada anak di Indonesia sehingga dapat mengevaluasi bagaimana memperkecil kemungkinan terjadinya stunting pada anak di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan sosial ekonomi dan keragaman pola makan berdasarkan tingkat ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia tahun 2022.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah studi literatur. Adapun tujuan penelitian studi literatur ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis artikel terkait kejadian stunting pada anak di Indonesia yang dikaitkan dengan pengaruh pertumbuhan tingkat sosial ekonomi,

merangkum berbagai tingkat ekonomi dari realitas sosial yang ada pada masyarakat di seluruh Indonesia yang menjadi objek penelitian dan berusaha menggambarkan realitas ke permukaan sebagai karakteristik, atau deskripsi dari situasi atau kondisi tertentu. Penelitian ini merumuskan dua masalah yaitu (1) pengaruh pertumbuhan terhadap tingkat sosial ekonomi dan (2) kejadian stunting pada anak di Indonesia. Dari rumusan masalah tersebut, peneliti menemukan dua objek kajian yang relevan untuk menjadi partisipan yaitu anak-anak di Indonesia dan yang status keluarganya mengalami kesulitan ekonomi.

Dalam tahap penelitian atau teknik pengumpulan data, penulis melakukan langkah-langkah penelitian studi literatur. Ada beberapa jenis studi literatur yang biasa digunakan, yaitu mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), mengumpulkan (*synthesize*), dan bertentangan (*contrast*). Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan perbandingan (*membandingkan*) teori-teori sebelumnya mengenai penanganan balita. Dalam teknik perbandingan, peneliti menjelaskan hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak di Indonesia, berdasarkan penelitian sebelumnya kemudian melakukan kajian literatur dari buku, jurnal, tesis dan artikel untuk mencari perbedaan atau kontradiksi (*contrast*) dari teori-teori tersebut. Dari langkah penelitian tersebut penulis diharapkan akan mampu memecahkan masalah penelitian yang didalamnya mampu memberi penerangan pada stunting anak pada pengaruh pertumbuhan tingkat sosial ekonomi masyarakat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel. Data stunting tahun 2022 Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kemendagri korelasinya dengan tingkat sosio ekonomi.

NO	PROVINSI	PREVALENSI (%) X	2022 (Triwulan III) Y	X-rata-rata (T)	y-rata-rata (U)	T Kuadrat	U Kuadrat	T X U	Jadi, r yaitu
1.	ACEH	8	2.13	-1.05	-3.95	1.10	15.60	4.1475	0.10

2.	SUMATERA UTARA	5.5	4.97	- 3.55	- 1.11	12.60	1.23	3.940 5	0.1 0
3.	SUMATERA BARAT	10.3	4.54	1.25	- 1.54	1.56	2.37	-1.925	
4.	RIAU	4.2	4.63	- 4.85	- 1.45	23.52	2.10	7.032 5	
5.	JAMBI	4.1	5.2	- 4.95	- 0.88	24.50	0.77	4.356	
6.	SUMATERA SELATAN	3.1	5.34	- 5.95	- 0.74	35.40	0.55	4.403	
7.	BENGKULU	4.8	4.37	- 4.25	- 1.71	18.06	2.92	7.267 5	
8.	LAMPUNG	4.5	3.91	- 4.55	- 2.17	20.70	4.71	9.873 5	
9.	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	3.9	4.51	- 5.15	- 1.57	26.52	2.46	8.085 5	
10.	KEPULAUAN RIAU	4.9	6.03	- 4.15	- 0.05	17.22	0.00	0.207 5	
11.	DKI JAKARTA	1.2	5.94	- 7.85	- 0.14	61.62	0.02	1.099	
12.	JAWA BARAT	6.9	6.07	- 2.15	- 0.01	4.62	0.00	0.021 5	
13.	JAWA TENGAH	9.4	5.28	0.35	- 0.80	0.12	0.64	-0.28	

14.	DI YOGYAKA RTA	9.2	5.82	0.15	- 0.26	0.02	0.07	-0.039	
15.	JAWA TIMUR	9.5	5.58	0.45	- 0.50	0.20	0.25	-0.225	
16.	BANTEN	6.8	5.71	- 2.25	- 0.37	5.06	0.14	0.832 5	
17.	BALI	4.5	8.09	- 4.55	2.01	20.70	4.04	- 9.145 5	
18.	NUSA TENGGARA BARAT	18.5	7.1	9.45	1.02	89.30	1.04	9.639	
19.	NUSA TENGGARA TIMUR	22.4	3.35	13.3 5	- 2.73	178.2 2	7.45	- 36.44 55	
20.	KALIMANT AN BARAT	16.3	6.48	7.25	0.40	52.56	0.16	2.9	
21.	KALIMANT AN TENGAH	10.1	6.74	1.05	0.66	1.10	0.44	0.693	
22.	KALIMANT AN SELATAN	9.3	5.59	0.25	- 0.49	0.06	0.24	- 0.122 5	
23.	KALIMANT AN TIMUR	13.5	5.28	4.45	- 0.80	19.80	0.64	-3.56	
24.	KALIMANT	16.4	5.39	7.35	-	54.02	0.48	-	

	AN UTARA				0.69			5.0715	
25.	SULAWESI UTARA	2.3	6.62	-6.75	0.54	45.56	0.29	-3.645	
26.	SULAWESI TENGAH	13.1	19.13	4.05	13.05	16.40	170.30	52.8525	
27.	SULAWESI SELATAN	9	5.67	-0.05	-0.41	0.00	0.17	0.0205	
28.	SULAWESI TENGGARA	11	5.4	1.95	-0.68	3.80	0.46	-1.326	
29.	GORONTALO	7.5	4.09	-1.55	-1.99	2.40	3.96	3.0845	
30.	SULAWESI BARAT	23.1	3.39	14.05	-2.69	197.40	7.24	-37.7945	
31.	MALUKU	9.9	6.01	0.85	-0.07	0.72	0.00	-0.0595	
32.	MALUKU UTARA	12.3	24.85	3.25	18.77	10.56	352.31	61.0025	
33.	PAPUA BARAT	12.7	3.7	3.65	-2.38	13.32	5.66	-8.687	
34.	PAPUA	8.4	5.78	-0.65	-0.30	0.42	0.09	0.195	
TOTAL		316.6	212.69			959.25	588.82	73.3275	

RAT A- RAT A		9.05	6.08						
-----------------------	--	------	------	--	--	--	--	--	--

Hasil pendekatan penelitian kualitatif yang bersumber dari studi literatur digunakan untuk mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), mengumpulkan (*synthesize*), dan bertentangan (*contrast*). Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan perbandingan dari teori-teori sebelumnya mengenai penanganan pada anak balita. Dalam teknik perbandingan, peneliti menjelaskan hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak di Indonesia, berdasarkan penelitian sebelumnya kemudian melakukan kajian literatur dari buku, jurnal, tesis dan artikel untuk mencari ketidaksamaan atau bertentangan (*contrast*). dari teori-teori tersebut. Hasil penelitian ini juga memiliki suatu tujuan untuk mencari koefisien korelasi (r). Pada uji korelasi hasil dari hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak di Indonesia yaitu ($r=0,10$) sesuai dengan data interval koefisien dimana tingkat hubungannya sangat rendah.

Pembahasan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dimana tinggi badan anak lebih pendek dari usia standar akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang jangka panjang. Dari data yang ada mengenai pengaruh tingkat sosial ekonomi terhadap pertumbuhan stunting di Indonesia tahun 2022 penulis dapat mengategorikan adanya hubungan antara stunting dengan kejadian sosial ekonomi. Hal ini sesuai dengan pandangan Sulistyoningsih bahwa pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan kesempatan untuk membeli makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sedangkan pendapatan yang lebih rendah menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas daya beli makanan. Memiliki pendapatan yang tinggi tanpa pengetahuan gizi yang memadai dapat menyebabkan seseorang menjadi sangat boros dalam pola makan sehari-harinya, sehingga pemilihan bahan makanan lebih didasarkan pada pertimbangan rasa daripada pertimbangan gizi.

Hasil dari pengetahuan ini menunjukkan tingkat ekonomi pendapatan keluarga setiap bulan ($r=0,10$) berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan atau stunting pada anak. Stunting adalah cerminan status malnutrisi kronis dalam periode yang paling tidak stabil

pertumbuhan dan perkembangan tahun-tahun awal. menyebabkan keterlambatan perkembangan dipengaruhi oleh faktor multidimensi, bukan malnutrisi saja. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Beberapa faktor penyebab terjadinya stunting menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) 2017 antara lain:

1) Praktek pengasuhan yang kurang baik, dalam hal ini kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.

2) Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas, informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dan anak belum mendapatkan akses yang memadai ke layanan imunisasi.

3) Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Terbatasnya akses makanan bergizi di Indonesia juga tercatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.

4) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Faktor sanitasi yang tidak layak mempunyai hubungan signifikan dengan stunting, sehingga anak dengan kondisi sanitasi yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting (Apriluana and Fikawati, 2018). Akses sanitasi yang layak dapat melindungi balita terhadap stunting sebesar 70,6% (Vilcins, Sly and Jagals, 2018). Air minum yang bersih dan memadai, sanitasi layak, saluran air untuk air limbah dan pengelolaan limbah padat yang tepat adalah intervensi kesehatan ekuitas yang utama (WHO, 2018). Hasil penelitian Torlesse et al., (2016) diperoleh ada interaksi antara fasilitas sanitasi rumah tangga dan pengolahan air pada anak yang tinggal di rumah tangga yang minum air tidak diolah. Hasil penelitian tersebut, diperoleh risiko mengalami stunting lebih dari 3 kali lebih besar pada anak yang tinggal di rumah tangga menggunakan jamban yang tidak diperbaiki. Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita (Kemenkes RI, 2018)

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh untuk membeli makanan bergizi. Pendapatan yang tinggi memungkinkan seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi makanannya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendapatan mengakibatkan rendahnya daya beli pangan dalam rumah tangga. Rendahnya daya beli pangan menyebabkan kebutuhan gizi anak kurang tercukupi.

KESIMPULAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimana kondisi tinggi badan anak lebih pendek daripada standar usianya akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang dalam jangka panjang. Stunting adalah cerminan status malnutrisi kronis dalam periode yang paling tidak stabil pertumbuhan dan perkembangan tahun-tahun awal. menyebabkan keterlambatan perkembangan dipengaruhi oleh faktor multidimensi, bukan malnutrisi saja.

Pendapatan keluarga masih keterkaitan dengan pemberian gizi pada anak, dimana ketika suatu keluarga mendapatkan pendapatan yang kurang bisa berpengaruh pada pemebrian gizi, maka dari itu stunting anak masih berkaitan dengan status sosial ekonomi. Hasil dari pengetahuan ini menunjukkan tingkat ekonomi pendapatan keluarga setiap bulan ($r=0,10$) kecil pengaruhnya terhadap keterlambatan perkembangan atau stunting pada anak. Namun, hasil dari uji korelasi hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak di Indonesia yaitu ($r=0,10$) sesuai dengan data interval koefisien dimana tingkat hubungannya sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

“Apriluana, G. and Fikawati, S. 2018. ‘Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara’, Media Litbangkes, 28(4), Pp. 247–256. Available at: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/472/537>.” n.d.

“Kemenkes RI. 2018. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek Di Indonesia, Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.” n.d.

Khamis, Ahmed Gharib, Akwilina Wendelin Mwanri, Julius Edward Ntwenya, and Katharina Kreppel. 2019. “The Influence of Dietary Diversity on the Nutritional Status of Children between 6 and 23 Months of Age in Tanzania.” *BMC Pediatrics* 19 (1): 518. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1897-5>.

Krishna, Aditi, Iván Mejía-Guevara, Mark McGovern, Víctor M. Aguayo, and S. V. Subramanian. 2018. “Trends in Inequalities in Child Stunting in South Asia.” *Maternal & Child Nutrition* 14 (S4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12517>.

Mericq, Veronica, Alejandro Martinez-Aguayo, Ricardo Uauy, German Iñiguez, Manouk Van der Steen, and Anita Hokken-Koelega. 2017. "Long-Term Metabolic Risk among Children Born Premature or Small for Gestational Age." *Nature Reviews Endocrinology* 13 (1): 50–62. <https://doi.org/10.1038/nrendo.2016.127>.

"Torlesse, H. et al. 2016. 'Determinants of Stunting in Indonesian Children: Evidence from a Crosssectional Survey Indicate a Prominent Role for the Water, Sanitation and Hygiene Sector in Stunting Reduction', *BMC Public Health*, 16(1), Pp. 1–12. Doi: 10.1186/S12889-016-3339-8." n.d.

"Vilcins, D., Sly, P. D. and Jagals, P. 2018. 'Environmental Risk Factors Associated with Child Stunting: A Systematic Review of the Literature', *Annals of Global Health*, 84(4), Pp. 551–562. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6748290/pdf/agh-84-4-2361.pdf>." n.d.

"WHO. 2018. *Reducing Stunting In Children: Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*, World Health Organization. Geneva. Available at: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1>." n.d.